

Laporan Penelitian

Tingkat kecemasan pasien perawatan gigi tiruan saat pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Gigi dan Mulut : studi *cross-sectional*

Siti Nur Aulia Syarief¹
Lisda Damayanti²
Valentine Rosadi²

*Korespondensi
siti19022@mail.unpad.ac.id

Submisi: 06 Juli 2023
Revisi: 17 Oktober 2023
Penerimaan: 25 Oktober 2023
Publikasi Online: 30 Oktober 2023
DOI: [10.24198/pjdrs.v7i3.48121](https://doi.org/10.24198/pjdrs.v7i3.48121)

¹Program Sarjana Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

²Departemen Prostodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan: Kecemasan pasien merupakan kondisi yang sudah dihadapi oleh dokter gigi sejak lama. Terjadinya pandemi COVID-19 diketahui meningkatkan kecemasan pada pasien hingga penundaan perawatan. Menurut Riskesdas (2018) angka kehilangan gigi di Indonesia mencapai 51,8%. Perawatan gigi tiruan menjadi pilihan untuk menangani kasus kehilangan gigi. Kecemasan menjadi faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan perawatan gigi tiruan. Studi ini bertujuan untuk melihat tingkat kecemasan pasien perawatan gigi tiruan saat pandemi COVID-19 di rumah sakit gigi dan mulut. **Metode:** Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diberikan secara daring kepada pasien perawatan gigi tiruan RSGM Unpad saat pandemi COVID-19 dalam periode Juni 2021-Juni 2022. **Hasil:** Sebanyak 92,9% pasien sudah vaksinasi pertama di periode ini. Data menunjukkan 56 (65,9%) responden merasakan kecemasan kategori ringan, 23 (27,1) kategori kecemasan sedang, dan 6(7%) kategori kecemasan berat. Pada kategori kecemasan sedang dan berat lebih banyak diisi oleh perempuan dibanding laki-laki. **Simpulan:** Kecemasan yang dialami pasien perawatan gigi tiruan mayoritas berada pada kategori kecemasan ringan. Penyebab pasien merasa cemas selama proses perawatan gigi tiruan meliputi, penggunaan bahan yang berbeda-beda saat proses pembuatan, gigi tiruan tidak pas saat digunakan oleh pasien, dan merasa mual saat pencetakan. Faktor biaya menjadi alasan tertinggi yang menghambat pasien untuk menggunakan gigi tiruan.

KATA KUNCI: kecemasan dental, gigi tiruan, COVID-19

Anxiety level of denture care patients' during the COVID-19 at dental hospital: a cross-sectional study

ABSTRACT

Introduction: Dental anxiety is a condition that dentists have faced for a long time. The COVID-19 pandemic was known to have increased dental anxiety in patients, leading to delays in treatment. According to Riskesdas (2018), the rate of tooth loss in Indonesia reached 51.8%. Denture treatment became an option to overcome cases of tooth loss. Dental anxiety was an influential factor in the success of denture treatment. This study aimed to provide an overview of the dental anxiety level of denture patients at dental hospital; during the COVID-19 pandemic. **Methods:** This research was quantitative descriptive research with a *cross-sectional* design. The sampling technique was simple random sampling. The research instrument was in the form of a questionnaire given online to denture care patients at RSGM Unpad during the COVID-19 pandemic in the period June 2021-June 2022. **Result:** The number of patients who met the study criteria was 567, and 85 patients were willing to be respondents. The results showed that 92.9% of patients had been vaccinated first in this period. The data showed 56 (65.9%) respondents felt mild anxiety, 23 (27.1%) felt moderate anxiety, and 6 (7%) felt severe anxiety. In the category of moderate and severe anxiety, the number of women was higher than that of men. **Conclusion:** The majority of dental anxiety experienced by denture care patients at RSGM Unpad was in the mild anxiety category. The causes of anxiety among the patients during the denture treatment process include the use of different materials during the manufacturing process, the fact that the dentures don't fit when used by the patients, and feeling nauseous during molding. The cost factor became the primary reason that discouraged patients from using dentures.

KEY WORDS: dental anxiety, denture, COVID-19

PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan sistem peringatan dini yang dimiliki oleh manusia untuk menyiapkan diri menghadapi kemungkinan bahaya yang akan datang. Hal ini ditandai dengan perasaan cemas, gelisah dan ketegangan fisiologis yang mendorong seseorang untuk menghindari situasi tertentu. Dalam bidang kedokteran gigi terdapat kondisi yang membuat individu merasa takut untuk menjalani perawatan gigi, kondisi ini disebut dengan kecemasan dental.¹ Kecemasan dental dapat dialami oleh pasien anak-anak maupun dewasa. Sebuah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa 22% responden mengaku mengalami kecemasan saat menjalankan perawatan gigi.² Masalah kecemasan dental perlu mendapatkan perhatian karena dapat memengaruhi kualitas kerja para dokter gigi dan menyebabkan stres bagi pasien, bahkan menyebabkan penundaan perawatan.^{2,3}

Saat akhir tahun 2019, virus COVID-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China.^{4,5} *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) merupakan penyakit pernapasan akut yang disebabkan oleh SARS-CoV-2.⁴ Pada tanggal 10 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai pandemi global yang telah menyebar ke lebih dari 105 negara.⁵ Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak oleh COVID-19, dengan jumlah kasus positif mencapai 6.788.503 kasus per tanggal 8 Mei 2023.^{4,6} Pelayanan kesehatan gigi dan mulut menjadi salah satu lokasi yang terdampak dan berisiko tinggi. Hal ini disebabkan oleh penyebaran COVID-19 bertransmisi melalui *droplet* dan aerosol yang berasal dari pasien yang terinfeksi.^{4,5,7}

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut menjadi lokasi dengan risiko penularan COVID-19 yang tinggi.^{8,9} Penilaian ini didasarkan pada potensi terpapar SARS-CoV-2 dari tindakan yang dilakukan oleh dokter gigi saat melakukan perawatan.¹⁰ Tindakan dan Instrumen yang digunakan dalam kedokteran gigi, seperti *handpiece* berkecepatan tinggi atau rendah, *ultrasonic scaler*, *three-ways syringe* dan bor poles dapat menghasilkan *droplet* dan aerosol yang merupakan transmisi utama penyebaran COVID-19.⁸⁻¹¹ Pandemi COVID-19 telah menimbulkan masalah yang terkait dengan kecemasan dental di lingkungan dokter gigi. Penelitian oleh Kranz *et al* menyatakan bahwa terjadinya pandemi COVID-19 menyebabkan 74,7% orang dewasa menunda perawatan ke dokter gigi.¹² Penelitian lain oleh Lal *et al*,¹³ menunjukkan bahwa terjadinya pandemi COVID-19 telah meningkatkan rasa cemas pada pasien yang akan mengunjungi dokter gigi. Dokter gigi tidak hanya bertanggung jawab dalam merawat pasien, tetapi juga harus memperhatikan kondisi emosional saat pasien datang ke dokter gigi.¹⁴

Kehilangan gigi merupakan salah satu gangguan yang ditangani dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Tingginya angka kehilangan gigi juga menjadi masalah kesehatan yang perlu diperhatikan. Menurut riset kesehatan dasar 2018, angka kehilangan gigi bagi individu yang memiliki kurang dari 28 gigi mencapai 51,4%. Salah satu jenis perawatan yang dapat dilakukan untuk kasus kehilangan gigi adalah dengan menggunakan gigi tiruan.^{15,16} Gigi tiruan berperan dalam mempertahankan kondisi jaringan yang tersisa dan mengembalikan fungsi-fungsi yang terganggu akibat kehilangan gigi, seperti fungsi stomatognatik, fungsi bicara, dan fungsi estetik.^{15,17}

Proses pembuatan gigi tiruan dilakukan secara bertahap dan membutuhkan waktu antara 6 minggu hingga 6 bulan sebelum gigi tiruan dapat digunakan.¹⁸ Dokter gigi perlu menyadari bahwa pasien mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan gigi tiruan, termasuk kondisi emosional seperti rasa takut dan kecemasan dalam menggunakan gigi tiruan. Kecemasan terhadap gigi tiruan dapat dikaitkan dengan bahan dan alat yang digunakan, prosedur yang dilakukan, serta rasa dan bau dari bahan cetak yang digunakan atau takut tertelan bahan tersebut. Perawatan gigi tiruan membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi. Kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi dokter gigi dan berpotensi mempengaruhi hasil akhir apabila terjadi kekeliruan dalam pengerjaan.¹⁸⁻²⁰

Pasien perlu melakukan beberapa kunjungan untuk menjalani perawatan gigi tiruan karena prosedur pembuatan gigi tiruan dilakukan dalam beberapa tahap. Hal ini dapat berdampak buruk apabila pasien memiliki rasa cemas yang berlebihan dan kecemasan tersebut tidak berkurang seiring berjalannya perawatan. Kecemasan yang berulang-ulang dapat menyebabkan ukuran hippocampus pada otak pasien mengecil. Hal ini dapat mengganggu memori verbal manusia karena hippocampus mengalami perubahan ukuran.^{18,20} Hormon kortisol yang terbentuk berlebihan saat manusia merasa cemas diketahui menjadi penyebab rusaknya hippocampus.²⁰ Penelitian tentang kecemasan pasien yang menjalani perawatan gigi tiruan selama pandemic COVID-19 belum ditemukan dalam hasil pencarian yang dilakukan melalui mesin pencarian seperti *Google Scholar*, *Pubmed*, *Research Gate*.

Studi yang dilakukan oleh Pasad *et al*,²¹ sebelumnya membahas mengenai tingkat kecemasan dental pasien perawatan gigi tiruan lengkap yang dilakukan di Mumbai, India sebelum pandemi COVID-19 terjadi. Penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui tingkat kecemasan pasien perawatan gigi tiruan, penyebab terjadinya kecemasan pada pasien perawatan gigi tiruan dan memaksimalkan perawatan yang diberikan berdasarkan kondisi pasien dan tingkat keemasannya. Terkait dengan fenomena terbaru, yaitu pandemi COVID-19. Kecemasan dental diharapkan dapat ditangani oleh dokter gigi yang merawatnya dengan pendekatan yang baik dan memberikan perawatan dengan ketenangan dan membuat pasien merasa nyaman serta hasil yang maksimal. Tujuan penelitian mengetahui tingkat kecemasan pasien perawatan gigi tiruan saat pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Gigi dan Mulut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif non-eksperimental dengan menggunakan metode penelitian *cross-sectional*. Survei dilakukan menggunakan kuesioner online dengan menggunakan platform *google form* untuk mendapatkan data primer. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang berisi pertanyaan dengan jawaban pilihan ganda dan telah melalui uji validitas serta uji reliabilitas.²¹ Hasil perhitungan menunjukkan nilai validitas positif dan kurang dari 0,05, sedangkan untuk nilai *Cronbach's Alpha* memperoleh nilai 0,872.

Populasi penelitian ini terdiri dari pasien perawatan gigi tiruan permanen dan gigi tiruan lepasan yang dirawat oleh mahasiswa profesi instalasi prostodonsia Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjadjaran dalam rentang waktu Juni 2021 sampai Juni 2022. Jumlah total populasi yang terdata dalam rekam medis selama periode tersebut adalah 567 pasien. Kriteria inklusi penelitian adalah pasien bersedia menjadi responden penelitian, pasien memiliki indikasi pemasangan gigi tiruan permanen atau gigi tiruan lepasan dan pasien telah menyelesaikan perawatan gigi tiruan hingga tahap insersi. Kriteria eksklusi penelitian adalah pasien yang tidak melengkapi pengisian kuesioner.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Proses penyebaran kuesioner dan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2023 dengan cara menghubungi kembali pasien yang sudah selesai melakukan perawatan melalui perantara mahasiswa profesi.

Jumlah sampel minimal yang diperlukan sebanyak 85,001 dibulatkan menjadi 85 sampel. Penentuan jumlah sampel minimal didapatkan dengan menggunakan rumus Slovin.¹ Nilai ini didapat dari total populasi pasien sebanyak 567 orang yang didapatkan dari data rekam medis RSGM Unpad di instalasi prostodonsia pada Juni 2021 sampai juni 2022 yang dirawat oleh mahasiswa profesi, *margin of error* dari perhitungan ini memiliki nilai taksir kesalahan 10%

Analisis dan pengolahan data menggunakan teknik analisis deskriptif yang akan dituangkan dalam bentuk tabel. Data hasil penelitian didapatkan dari kuesioner yang terdiri dari 14 pertanyaan. Tingkat kecemasan didapatkan dari perhitungan 6 pertanyaan pertama dengan jawaban skala likert, dimana setiap jawaban memiliki nilai tertentu. Sangat cemas sekali (5), cemas sekali (4), cemas (3), sedikit cemas (2) dan tidak cemas (1). Dalam penelitian ini didapatkan hasil nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 30, serta menggunakan 3 interval kelas.

Hasil pengukuran dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dijumlahkan dan ditentukan kategorinya menggunakan rumus pembagian rentang dan menghasilkan jarak interval 8,33 yang dibulatkan menjadi 8. Hal ini menghasilkan pembagian kategori yaitu kategori ringan dengan nilai lebih dari atau sama dengan lima dan kurang dari 13. Kategori sedang adalah nilai yang lebih dari atau sama dengan 13 dan kurang dari 22. Kategori berat adalah nilai yang kurang dari atau sama dengan 22.

HASIL

Jumlah total pasien dalam penelitian adalah 85 orang dari 567 pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang diperoleh kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel yang mencakup jumlah dan persentase. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian dimodifikasi dari penelitian Pasad *et al.*²¹ dan telah memperoleh validitas yang positif dengan nilai validitas kurang dari 0,05. Selain itu, reliabilitas kuesioner juga telah diuji menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dan memperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,872.

Tabel 1. Distribusi pasien pengguna gigi tiruan berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, jenis gigi tiruan yang digunakan, riwayat penggunaan vaksin COVID-19 saat perawatan gigi tiruan dan riwayat penggunaan gigi tiruan

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	45	52,9
Laki-laki	40	47,1
Perempuan		
Kelompok usia		
< 25 tahun	10	11,8
25 - 40 tahun	23	27
40 - 55 tahun	22	25,9
> 55 tahun	30	35,3
Kelompok usia		
Tingkat pendidikan		
SD	5	5,9
SMP	6	7,1
SMA	36	42,3
Perguruan Tinggi	38	44,7
Jenis gigi tiruan yang digunakan		
Gigi tiruan sebagian lepasan	12	14,1
Gigi tiruan lengkap lepasan	30	35,3
Gigi tiruan permanen	43	50,6
Status penggunaan vaksinasi COVID-19 saat perawatan gigi tiruan		
Belum vaksinasi COVID-19	6	7,1
Sudah vaksinasi COVID-19	79	92,9
Riwayat penggunaan gigi tiruan		
Sudah pernah	21	24,7
Belum pernah	64	75,3

Tabel 1 menunjukkan distribusi pasien yang disusun berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis gigi tiruan yang digunakan, riwayat penggunaan vaksin pertama COVID-19, dan riwayat penggunaan gigi tiruan.

Tabel 2. Skor kecemasan pasien perawatan gigi tiruan di RSGM Unpad

Pernyataan	Sangat cemas sekali n (%)	Sangat cemas n (%)	Cemas n (%)	Sedikit cemas n (%)	Tidak cemas n (%)
Rasa cemas saat pandemi COVID-19 terjadi	8 (9,4%)	10 (11,8%)	33 (38,8%)	24 (28,2%)	10 (11,8%)
Rasa cemas ketika berkunjung ke dokter gigi untuk perawatan	4 (4,7%)	8 (9,4%)	9 (10,6%)	30 (35,3%)	34 (40%)
Rasa cemas ketika berada di ruangan dokter gigi	3 (3,5%)	3 (3,5%)	14 (16,5%)	27 (31,8%)	38 (44,7%)
Rasa cemas ketika harus menggunakan gigi tiruan	3 (3,5%)	3 (3,5%)	11 (12,9%)	27 (31,8%)	41 (48,2%)
Rasa cemas ketika melakukan kunjungan ke dokter gigi beberapa kali untuk perawatan gigi tiruan	3 (3,5%)	3 (3,5%)	10 (11,8%)	22 (25,9%)	47 (55,3%)
Rasa cemas ketika harus melakukan perawatan gigi tiruan saat pandemi COVID-19	5 (5,9%)	6 (7%)	9 (10,6%)	40 (47%)	25 (29,4%)

Tabel 2 menunjukkan skor jawaban mengenai kecemasan dari tiap pertanyaan yang diberikan. Data menunjukkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa 33 (38,8%) responden merasa cemas saat pandemi COVID-19 terjadi, 34 (40%) merasa tidak cemas ketika berkunjung ke dokter gigi untuk perawatan, 38 (44,7%) merasa tidak cemas saat berada di ruangan dokter gigi, 41 (48,2%) merasa tidak cemas ketika harus menggunakan gigi tiruan, 47(55,3%) merasa tidak cemas saat melakukan kunjungan beberapa kali untuk melakukan perawatan gigi tiruan dan 40 (47%) responden merasa sedikit cemas saat harus melakukan perawatan gigi tiruan saat pandemi COVID-19 di RSGM Unpad.

Tabel 3. Tingkat kecemasan dental pasien perawatan gigi tiruan saat pandemi COVID-19

Tingkat kecemasan dental pasien perawatan gigi tiruan saat pandemi COVID-19	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kategori berat	6	7
Kategori sedang	23	27,1
Kategori ringan	56	65,9

Tabel 3 menunjukkan jumlah dan persentase tiap kategori kecemasan berdasarkan kondisi yang dialami oleh pasien yang datang untuk melakukan perawatan gigi tiruan saat pandemi COVID-19. Data menunjukkan 56 responden (65,9%) merasakan kecemasan kategori ringan, 23 responden (27,1) berada pada kategori kecemasan sedang, dan 6 responden (7%) berada pada kategori kecemasan berat.

Tabel 4. Tingkat kecemasan dental berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, jenis gigi tiruan yang digunakan, riwayat penggunaan vaksin COVID-19 saat perawatan gigi tiruan dan riwayat penggunaan gigi tiruan

Karakteristik	Tingkat Kecemasan		
	Kategori berat (n=6) n (%)	Kategori sedang (n=23) n (%)	Kategori ringan (n=56) n (%)
Jenis kelamin			
Laki-laki	2 (4,4%)	10 (22,2%)	33 (73,3%)
Perempuan	4 (10%)	13 (32,5%)	23 (57,5%)
Kelompok usia			
< 25 tahun	1(10%)	4 (40%)	5 (50%)
25 - 40 tahun	2 (8,7%)	7 (30,4%)	14 (60,9%)
40 - 55 tahun	1 (4,5%)	4 (18,2%)	17 (77,3%)
> 55 tahun	2 (6,7%)	8 (26,7%)	20 (66,6%)
Tingkat pendidikan			
SD	0 (0%)	1 (20%)	4 (80%)
SMP	1 (16,7%)	2 (33,3%)	3 (50%)
SMA	0 (0%)	8 (22,2%)	28 (77,8%)
Perguruan Tinggi	5 (13,2%)	12 (31,6%)	21 (55,3%)
Jenis gigi tiruan yang digunakan			
Gigi tiruan sebagian lepasan	1 (8,3%)	2 (16,7%)	9 (75%)
Gigi tiruan lengkap lepasan	1 (3,3%)	7 (23,3%)	22 (73,4%)
Gigi tiruan permanen	4 (9,3%)	14 (32,5%)	35 (81,4%)

Status penggunaan vaksinasi COVID-19 saat perawatan gigi tiruan			
Belum vaksinasi COVID-19	0 (0%)	0 (0%)	6 (100%)
Sudah vaksinasi COVID-19	6 (7,6%)	23 (29,1%)	50 (63,3%)
Riwayat penggunaan gigi tiruan			
Sudah pernah	3 (14,3%)	5 (23,8%)	13 (61,9%)
Belum pernah	3 (4,7%)	18 (28,1%)	43 (67,2%)

Tabel 4 menunjukkan jumlah dan persentase dari tingkat kecemasan dental pasien perawatan gigi tiruan saat pandemi COVID-19 berdasarkan kelompok demografi, status vaksinasi pertama dan riwayat penggunaan gigi tiruan. Hasil yang didapatkan jumlah responden perempuan lebih banyak berada pada tingkat kecemasan dental sedang dan berat dibandingkan responden laki-laki yang jumlahnya lebih banyak. Pada jenis gigi tiruan yang digunakan didapatkan bahwa pasien gigi tiruan permanen mendominasi kategori kecemasan sedang dan berat.

Tabel 5. Distribusi alasan penyebab pasien merasa cemas saat proses perawatan gigi tiruan

Alasan yang menyebabkan pasien merasa cemas saat proses perawatan gigi tiruan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Menggunakan bahan yang berbeda-beda	19	22,40
Melihat berbagai bentuk instrumen kedokteran gigi	18	21,2
Melihat dental chair	2	2,3
Mencium bau ruangan perawatan	8	9,4
Tidak ada	11	12,9
Rasa nyeri saat pengeboran gigi	6	7,1
Takut tertular COVID-19	4	4,7
Faktor lain	17	20
Alasan yang menyebabkan pasien merasa cemas saat menggunakan gigi tiruan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Takut terjadi kerusakan pada gigi tiruan	21	24,7
Gigi tiruan tidak pas saat digunakan	28	32,9
Harus melepas pasang gigi tiruan berkali-kali	8	9,4
Takut gigi tiruan tertelan	10	11,8
Tidak ada	14	16,5
Faktor lainnya	4	4,7
Alasan yang menyebabkan pasien merasa cemas saat prosedur pencetakan rahang	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mual saat pencetakan	29	34,1
Mulut terasa penuh	26	30,6
Sulit bernafas	11	12,9
Takut tertelan bahan pencetakan	6	7,1
Tidak ada	8	9,4
Takut tertular COVID-19	1	1,2
Faktor lainnya	5	5,9

Tabel 5 menunjukkan distribusi alasan penyebab pasien merasa cemas saat menjalani rangkaian perawatan gigi tiruan. Dari data yang ada, didapatkan hasil tertinggi pada poin penyebab pasien merasa cemas saat proses perawatan gigi tiruan disebabkan oleh bahan yang berbeda-beda sebanyak 19 (22,4%) responden, melihat berbagai bentuk instrumen kedokteran gigi 18 (21,2%) responden, mencium bau ruang perawatan 8 (9,4%) responden dan rasa nyeri saat pengeboran gigi (7,1%) responden. Poin alasan penyebab pasien merasa cemas saat menggunakan gigi tiruan didapatkan hasil pasien merasa cemas akibat gigi tiruan tidak pas saat digunakan 28 (32,9%), takut terjadi kerusakan pada gigi tiruan sebanyak 21 (24,7%), tidak ada yang menyebabkan kecemasan sebanyak 14 (16,5%) responden, takut gigi tiruan tertelan 10 (11,8%) responden, harus melepas pasang gigi tiruan berkali-kali 8 (9,4%) responden dan 4 (4,7%) responden oleh karena faktor lainnya.

Tabel 5 juga menunjukkan distribusi alasan penyebab pasien merasa cemas saat prosedur pencetakan rahang. Dari data didapatkan hasil tertinggi pasien merasa mual saat pencetakan dengan total 29 (34,1%) responden, kemudian 26 (30,6%) akibat mulut terasa penuh, 11 (12,9%) responden cemas akibat sulit bernafas, 6 (7,1%) cemas akibat takut tertelan bahan pencetakan, 8 (9,4%) mengaku tidak ada faktor yang menyebabkan pasien merasa cemas saat dilakukan pencetakan, 1 (1,2%) mengaku takut tertular COVID-19 dan 4 (4,7%) sisanya merasa cemas akibat faktor lainnya.

Tabel 6. Faktor yang menghambat pasien untuk menggunakan gigi tiruan

Faktor yang menghambat pasien untuk menggunakan gigi tiruan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Harus menggunakan alat di dalam rongga mulut	13	15,3
Harus berkunjung beberapa kali ke dokter gigi	22	25,9
Waktu	17	20
Biaya	24	28,2
Tidak ada	9	10,6

Tabel 6 menunjukkan data mengenai faktor yang menghambat pasien untuk menggunakan gigi tiruan. Menurut data yang ditampilkan 24 (28,2%) responden terhambat oleh biaya, 22 (25,9%) terhambat akibat kunjungan yang harus dilakukan beberapa kali, 17 (20%) terhambat oleh waktu, 13 (15,3%) akibat harus menggunakan alat di dalam rongga mulut dan 9 (10,6) sisanya menyatakan tidak ada hal yang menghambat pasien dalam menggunakan gigi tiruan.

Tabel 7. Pernyataan pasien mengenai rasa nyaman yang ditimbulkan saat dokter gigi menjelaskan seluruh prosedur perawatan sebelum perawatan dimulai

Pasien merasa nyaman saat dokter gigi menjelaskan seluruh prosedur perawatan sebelum perawatan dimulai	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	84	98,8
Tidak	1	1,2

Tabel 7 menunjukkan mayoritas responden dengan total 84 (98,8%) menyatakan bahwa dokter gigi yang menjelaskan seluruh prosedur perawatan sebelum perawatan dimulai, membuat pasien merasa nyaman. Sementara 1(1,2%) responden menyatakan bahwa pasien merasa tidak nyaman saat dokter gigi menjelaskan seluruh perawatan sebelum perawatan dimulai.

Tabel 8. Kenyamanan pasien saat dokter gigi menjelaskan seluruh prosedur perawatan sebelum perawatan dimulai

Dokter gigi perlu menjelaskan seluruh prosedur perawatan sebelum perawatan dimulai	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	84	98,8
Tidak	1	1,2

Tabel 8 menunjukkan bahwa 84 (98,8%) responden setuju bahwa diperlukan penjelasan seluruh prosedur perawatan sebelum perawatan dimulai. Sementara 1 (1,2%) responden menyatakan bahwa tidak perlu menjelaskan seluruh prosedur perawatan sebelum perawatan dimulai.

Tabel 9. Perlunya dokter gigi memahami bahasa yang digunakan oleh pasien

Dokter gigi perlu memahami bahasa yang digunakan oleh pasien	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	77	90,6
Tidak	8	9,4

Tabel 9 menunjukkan hasil distribusi mengenai perlunya seorang dokter gigi memahami bahasa yang digunakan oleh pasien. Dari data didapatkan bahwa 77 (90,6%) responden menyatakan bahwa dokter gigi perlu memahami bahasa yang digunakan oleh pasien. Sementara, 8(9,4%) dari jumlah respon menyatakan bahwa dokter gigi tidak perlu memahami bahasa yang digunakan oleh pasien.

PEMBAHASAN

Total populasi sebanyak 567 pasien, namun hanya 85 pasien bersedia menjadi responden penelitian. Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih skor kecemasan yang lebih tinggi pada pertanyaan yang berkaitan dengan COVID-19 daripada pertanyaan yang tidak berkaitan dengan COVID-19. Mayoritas responden memilih jawaban "cemas" dan "sedikit cemas" untuk pertanyaan pada poin satu dan enam yang membahas COVID-19. Sedangkan pada pertanyaan yang terdapat pada poin dua hingga empat, mayoritas responden memilih jawaban "tidak cemas". Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pandemi COVID-19 mempengaruhi bahkan meningkatkan kecemasan pada pasien.¹²

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas pasien perawatan gigi tiruan yang menjalani perawatan saat pandemi COVID-19 di RSGM Unpad mengalami kecemasan kategori ringan. Hal ini dapat dikaitkan dengan data pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa 79 responden (92,9%) responden sudah menerima vaksinasi pertama sebelum menjalani perawatan gigi tiruan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lal *et al.*,²² di Pakistan, bahwa terjadi penurunan kecemasan dental pada pasien yang telah divaksinasi COVID-19. Vaksinasi COVID-19 merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh organisasi kesehatan dunia untuk membatasi penyebaran COVID-19.²² Hal ini juga didukung oleh pendapat beberapa responden yang menyatakan bahwa pasien merasa tidak terlalu cemas terhadap penularan COVID-19 saat perawatan di RSGM Unpad, dikarenakan pada periode tersebut sudah diberlakukan wajib vaksin dan dokter gigi muda yang bertugas dilengkapi dengan APD serta menjalankan protokol kesehatan. Vaksinasi dan Protokol kesehatan yang diterapkan dengan baik dan benar dapat menghambat penyebaran COVID-19.^{9,23}

Menurut penelitian Amir *et al.*,²⁴ tingkat kecemasan dental yang dilihat jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecemasan dental yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Giri *et al.*,²⁵ juga menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih cemas dalam menjalani perawatan dental karena faktor emosi fisiologis yang lebih sering dialami oleh perempuan, tingkat stres yang lebih tinggi dan kesediaan untuk mengakui bahwa dirinya sedang mengalami gejala yang berkaitan dengan kecemasan. Temuan dari penelitian sebelumnya mendukung hasil penelitian ini yang tercantum pada tabel 4, di mana sebagian besar responden perempuan mengalami tingkat kecemasan kategori sedang hingga berat, meskipun jumlah responden laki-laki lebih

banyak dari pada perempuan. Dalam kategori kecemasan berat, terdapat 4 responden perempuan dari total 6 responden, sedangkan dalam kategori kecemasan sedang, terdapat 13 responden perempuan dari total 23 pasien.

Tabel 4 menunjukkan pasien dengan gigi tiruan permanen mendominasi pada kategori kecemasan sedang dan berat. Hal ini berkaitan dengan salah satu tahap dari pembuatan gigi tiruan permanen adalah preparasi gigi untuk membentuk mahkota yang diperlukan untuk menempatkan gigi tiruan permanen.¹⁹ Penelitian yang dilakukan Amir *et al.*,²⁴ juga menyatakan bahwa skor kecemasan tertinggi berdasarkan tindakan yang dilakukan dokter gigi adalah prosedur pengeboran gigi. Temuan ini didukung oleh data pada tabel 5 yang menunjukkan 7,1% responden merasa cemas saat pengeboran gigi saat proses pembuatan gigi tiruan berlangsung. Berdasarkan hal ini diketahui bahwa prosedur pengeboran gigi mempengaruhi kecemasan pada pasien perawatan gigi tiruan permanen. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pengeboran gigi terhadap tingkat kecemasan pasien yang menggunakan gigi tiruan permanen.

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 5, diketahui bahwa alasan tertinggi yang menyebabkan pasien merasa cemas selama proses perawatan gigi tiruan adalah penggunaan bahan yang berbeda-beda dengan persentase sebesar 19 responden (22,4%). Penemuan ini konsisten dengan penelitian dari Pasad *et al.*,²¹ dimana 359(71,8%) responden menyatakan bahwa mereka merasa cemas karena penggunaan beberapa jenis bahan selama perawatan gigi tiruan. Proses pembuatan gigi tiruan terdiri dari beberapa tahap, dimana setiap tahap memiliki bahan khusus yang harus digunakan.^{17,18} Beberapa jenis bahan yang digunakan termasuk bahan cetak seperti alginat dan agar, penggunaan lilin saat percobaan tanggul gigitan, dan akrilik sebagai bahan utama dalam pembuatan gigi tiruan.¹⁷⁻¹⁹

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa alasan tertinggi yang menyebabkan kecemasan pada pasien saat menggunakan gigi tiruan adalah karena merasa gigi tiruan tidak pas saat digunakan, dengan persentase sebesar 28 (32,9%) responden. Pada urutan kedua, alasan yang menyebabkan kecemasan adalah takut terjadinya kerusakan pada gigi tiruan yang digunakan, dengan persentase sebesar 21 (24,7%) responden. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil dari penelitian Pasad *et al.*,²¹ yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien merasa cemas saat menggunakan gigi tiruan disebabkan oleh takut terjadinya kerusakan pada gigi tiruan dan merasa gigi tiruan tidak pas saat digunakan. Namun, terdapat sedikit perbedaan urutan hasil pada penelitian Pasad *et al.*,²¹, di mana alasan pada utama yang menyebabkan kecemasan adalah takut terjadi kerusakan pada gigi tiruan (45%) , diikuti oleh merasa gigi tiruan tidak pas saat digunakan (30,6%).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penyebab utama kecemasan pasien saat prosedur pencetakan rahang adalah rasa mual yang dialami saat pencetakan rahang berlangsung. Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 29 (34,1%) responden mengaku merasa mual saat dilakukan pencetakan rahang. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada pasien gigi tiruan lengkap yang dilakukan oleh Pasad *et al.*,²¹ rasa mual atau refleks muntah adalah penyebab utama pasien perawatan gigi tiruan lengkap merasa cemas saat proses pencetakan rahang. Mual atau refleks muntah merupakan mekanisme pertahanan alami tubuh yang berfungsi untuk mencegah benda asing yang tidak diinginkan. Beberapa zona yang dapat memicu reflek muntah diantaranya adalah lipatan palatoglossal, palatopharyngeal, dasar lidah, palatum, uvula dan dinding faring posterior.²⁸ Untuk mengurangi kemungkinan pasien merasa mual perlu dilakukan rencana perawatan yang tepat, pemilihan sendok cetak yang sesuai, posisi duduk pasien, dan pemilihan bahan cetak yang baik.²⁹ Menjelaskan prosedur perawatan dan efek yang mungkin dialami pasien sebelum melakukan perawatan dapat mempersiapkan kondisi pasien secara emosional dan psikis saat menerima perawatan.²⁸

Rasa takut terhadap penularan COVID-19 menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pasien merasa cemas saat perawatan gigi tiruan pada penelitian ini. Pada tabel 5 menunjukkan bahwa 4,7% pasien merasa cemas saat proses perawatan gigi tiruan berlangsung akibat takut tertular COVID-19 dan 1,2% pasien merasa cemas saat proses pencetakan rahang akibat takut tertular COVID-19. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya, dimana praktek dokter gigi menjadi lokasi berisiko tinggi dalam penularan COVID-19.^{12,23,26} Penelitian Kranz *et al.*,²⁷ menyatakan bahwa terjadinya pandemi COVID-19 menyebabkan 74,7% orang dewasa menunda perawatan ke dokter gigi.

Menurut penelitian Situni *et al.*,³⁰ faktor ekonomi memiliki persentase tertinggi sebagai faktor yang menghambat seseorang dalam menggunakan gigi tiruan. Sebanyak 108 responden penelitian, sebanyak 76 (70,37%) responden mengakui bahwa faktor ekonomi menjadi hambatan dalam melakukan perawatan gigi tiruan.³⁰ Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Rahman *et al.*,³¹ yang menyatakan terdapat hubungan antara jumlah permintaan gigi tiruan dengan kemampuan biaya perawatan. Penelitian lebih lanjut oleh Rahman menyoroiti bahwa jumlah permintaan gigi tiruan tidak selalu diikuti dengan realisasi permintaan perawatan gigi tiruan, yang dikaitkan dengan faktor biaya perawatan.³¹ Keterbatasan sumber daya yang dimiliki dibandingkan dengan kebutuhan yang ada, pada akhirnya menghadapkan seseorang pada pilihan yang bersifat individu atau kelompok sesuai dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan perawatan gigi tiruan.³² Temuan ini sesuai dengan data dalam Tabel 7 yang menunjukkan bahwa faktor biaya menjadi faktor utama yang menyebabkan pasien menunda perawatan gigi tiruan, dengan jumlah 24 (28,2%) responden.

Komunikasi interpersonal yang baik membantu dokter gigi melakukan perawatan yang optimal pada pasien. Menurut penelitian Santoso *et al.*,³³ tingkat komunikasi interpersonal yang baik dapat menciptakan komunikasi yang adil dan transparan, pemahaman terhadap keluhan pasien, komitmen yang tinggi untuk bekerja sama dengan pasien, dan penghargaan terhadap pasien. Menurut penelitian Pasad *et al.*,²¹ 85,8% responden menyatakan bahwa penting bagi dokter gigi untuk memahami bahasa yang digunakan dan 84,4% merasa nyaman ketika dokter gigi menjelaskan prosedur perawatan secara rinci sebelum memulai perawatan. Hal ini mendukung hasil data pada Tabel 10 yang menunjukkan sebanyak 77 (90,6%) responden menyatakan penting bagi dokter gigi untuk memahami bahasa pasien.

Tabel 8 dan Tabel 9 menunjukkan bahwa 84 (98,8%) responden setuju bahwa penjelasan prosedur perawatan sebelum memulai perawatan merupakan hal yang penting dan dapat membuat pasien merasa nyaman. Pasien cenderung merasa lebih nyaman saat dapat mengungkapkan keluhan dan kondisi mereka dalam bahasa yang mereka gunakan. Dokter gigi yang memahami bahasa pasien dapat memperkuat komunikasi komunikasi interpersonal antara dokter gigi dan pasien, sehingga memudahkan dalam menentukan diagnosis dan merencanakan perawatan.^{18,21,33} Penjelasan mengenai tahapan perawatan, alat yang akan digunakan, serta efek yang mungkin

dirasakan oleh pasien selama prosedur tertentu dapat membantu pasien mempersiapkan diri dengan baik dan membangun kepercayaan kepada dokter gigi yang bertugas.^{21,34,35}

Ada beberapa kendala dan keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah beberapa responden mengalami kesulitan saat pengisian google form sehingga perlu pendampingan oleh orang lain. Hal ini mungkin menimbulkan bias saat pengisian kuesioner dilakukan. Keterbatasan selanjutnya adalah data yang dikumpulkan melalui kuesioner merupakan kondisi yang mencerminkan kondisi beberapa bulan lalu, sehingga hasilnya mungkin tidak cukup spesifik dengan keadaan yang terjadi. Saran untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan perbandingan kecemasan dental antara masa pandemi COVID-19 berlangsung dan setelah pandemi COVID-19 berakhir.

SIMPULAN

Kecemasan yang dialami pasien perawatan gigi tiruan mayoritas berada pada kategori kecemasan ringan. Penyebab pasien merasa cemas selama proses perawatan gigi tiruan meliputi, penggunaan bahan yang berbeda-beda saat proses pembuatan, gigi tiruan tidak pas saat digunakan oleh pasien, dan merasa muak saat pencetakan. Faktor biaya menjadi alasan tertinggi yang menghambat pasien untuk menggunakan gigi tiruan

Kontribusi Penulis: Kontribusi peneliti "Konseptualisasi, L.D., V.R. dan S.N.A.S.; metodologi, L.D. dan V.R.; perangkat lunak, S.N.A.S.; validasi, L.D., V.R. dan S.N.A.S.; analisis formal, S.N.A.S.; investigasi, S.N.A.S., V.R. dan L.D.; sumber daya, S.N.A.S., L.D. dan V.R.; kurasi data, L.D., V.R. dan S.N.A.S.; penulisan penyusunan draft awal, S.N.A.S. dan V.R.; penulisan tinjauan dan penyuntingan, S.N.A.S., L.D. dan V.R.; visualisasi, S.N.A.S.; supervisi, L.D., V.R. dan S.N.A.S.; administrasi proyek, S.N.A.S.; perolehan pendanaan, S.N.A.S. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan."

Pendanaan: Penelitian ini dibiayai secara mandiri oleh penulis.

Pernyataan persetujuan etik: Penelitian ini sudah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran Bandung dengan nomor 330/UN6.KEP/EC/2023.

Pernyataan Ketersediaan Data: Ketersediaan data penelitian akan diberikan seijin semua peneliti melalui email korespondensi dengan memperhatikan etika dalam penelitian.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiari, Fitri NP, Giri PRK, Vembriat N. Gambaran tingkat kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi pada mahasiswa di berbagai Program Studi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Bali Dent J.* 2018;2(2):105–10. DOI : 10.51559/bdj.v2i2.117
- Mathius NPNE, Sembiring L, Rohinsa M. Tingkat kecemasan dental anak usia 7-12 tahun yang akan melakukan ekstraksi gigi di rsgm maranatha. *Padjadjaran J Dent Res Student.* 2019;3(1):33–42. DOI: [10.24198/pjdrs.v3i1.22486](https://doi.org/10.24198/pjdrs.v3i1.22486)
- Marwansyah M, Endo Mahata IB, Elianora D. Tingkat kecemasan pada anak dengan metode corah'S dental anxiety scale (Cdas) di rumah sakit gigi dan mulut baiturrahmah padang. *B-Dent, J Ked Gigi Univ Baiturrahmah.* 2019;5(1):20–9. DOI: [10.33854/BJDibd.134](https://doi.org/10.33854/BJDibd.134)
- Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, Santoso WD, Yulianti M, Herikurniawan H, et al. Coronavirus disease 2019: tinjauan literatur terkini. *J Penyakit Dalam Indones.* 2020; 7(1): 45. DOI: [10.7454/jpdi.v7i1.415](https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415)
- Hu Y, Sun J, Dai Z, Deng H, Li X, Huang Q., Prevalence and severity of corona virus disease 2019 (COVID-19): A systematic review and meta-analysis. *J Clin Virol.* 2020;127(April):104371. DOI: [10.1016/j.jcv.2020.104371](https://doi.org/10.1016/j.jcv.2020.104371)
- Indonesia KKR. Infeksi Emerging. 2023 [disitasi 2023 May 8]. Diakses dari: <https://COVID19.kemkes.go.id/dashboard/COVID-19>
- Guo YR, Cao QD, Hong ZS, Tan YY, Chen SD, Jin HJ, et al. The origin, transmission and clinical therapies on coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak - an update on the status. *Mil Med Res.* 2020;7:11. DOI : [10.1186/s40779-020-00240-0](https://doi.org/10.1186/s40779-020-00240-0).
- Wajeesh S, Lal A, Ahmed N, Khalil I, Maqsood A, Mojidea A, et al. Operational implications and risk assessment of COVID-19 in dental practices. *Int J Environ Res Public Heal.* 2021;18:12244. DOI: [10.3390/ijerph182212244](https://doi.org/10.3390/ijerph182212244)
- Amato A, Caggiano M, Amato M, Moccia G, Capunzo M, De Caro F. Infection control in dental practice during the COVID-19 pandemic. *Int J Environ Res Public Heal Artic.* DOI: 10.3390/ijerph20136303
- Amtha R, Gunardi I, Dewanto I, Widayarnan AS, Theodorea CF. Panduan dokter gigi dalam era new normal . *Panduan Dokter Gigi Dalam Era New Normal.* 2019. DOI: [10.32793/monograph.v1i1.601](https://doi.org/10.32793/monograph.v1i1.601)
- Ge Z yu, Yang L ming, Xia J jia, Fu X hui, Zhang Y zhen. Possible aerosol transmission of COVID-19 and special precautions in dentistry. *J Zhejiang Univ Sci B.* 2020 May 1;21(5):361–8. DOI: [10.1631/jzus.B2010010](https://doi.org/10.1631/jzus.B2010010)
- Westgarth D. COVID-19 and Community Dental Services: The challenges ahead. *BDJ Pract.* 2020; 33(6): 14–9. DOI: [10.1038/s41404-020-0426-4](https://doi.org/10.1038/s41404-020-0426-4)
- Pilling L. Emotional aspects of prosthodontic patient. *J Prosthet Dent.* 1973;30(4):514–5. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/4582862/>
- Ratnasari D, Isnaeni RS, Fadilah RPN. Kebersihan gigi tiruan lepasan pada kelompok usia 45-65 tahun. *Padj J Dent Res Students.* 2019; 3(2):87. DOI: [10.24198/pjdrs.v3i2.23573](https://doi.org/10.24198/pjdrs.v3i2.23573)
- Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehat RI. 2018; 53(9): 1689–99.
- Policastoro VB, Cassiano AFB, Silva MDD da, Viotto HE do C, Leite ARP, Marin DOM, et al. Influence of the height of the mandibular ridge on the masticatory function during the functional adaptation with new complete dentures. *J Appl oral Sci.* 2020; 28: 1–11. DOI: [10.1590/1678-7757-2020-0092](https://doi.org/10.1590/1678-7757-2020-0092)
- Veeraiyan D, Ramalingam K, Bhat V. *Textbook of prosthodontic.* Jaypee Brothers Medical Publishers (P) Ltd. 2013: 174-200.
- Rahn AO, Ivanhoe JR, Kevin DP. *textbook of complete dentures.* 6th. People's Medical Publishing House. people's medical publishing; 2009. 465 p.
- Barclay CW, Walmsley AD. *Fixed and removable prosthodontic.* 2nd Ed. Churchill Livingstone; 2013. 177 p.
- Kring AM, Johnson SL, Davidson G, Neale J. *Abnormal psychology.* 11th. John Wiley & Sons, Inc; 2012. p.1
- Pasad AK, Baviskar PS, Nadgere JB, Iyer JV. evaluation of anxiety patients undergoing complete denture treatment. *J Indian Prosthodont Soc.* 2021; 21(1): 66–72. DOI: [10.4103/jips.jips_303_20](https://doi.org/10.4103/jips.jips_303_20)
- Lal A, Saeed S, Ahmed N, Alam MK, Maqsood A, Zaman MU, et al. Comparison of dental anxiety while visiting dental clinics before and after getting vaccinated in midst of COVID-19 pandemic. *Vaccines (Basel).* 2022; 10(1): 115. DOI: [10.3390/vaccines10010115](https://doi.org/10.3390/vaccines10010115)
- Rokaya D. COVID-19: prosthodontic challenges and opportunities in dental practice. *J Adv Oral Res.* 2020;11(2):113–6. DOI: [10.1177/2320206820953966](https://doi.org/10.1177/2320206820953966)
- Amir A, Kamate S, Gupta P, Gupta A, Singh J, Singh S. Assessment of dental anxiety using mdas (modified dental anxiety scale) among students in bareilly city - A Cross Sectional Study. *Int J Contemp Med Res.* 2018; 5(3): 4–6. DOI: [10.33882/jida.13.25061](https://doi.org/10.33882/jida.13.25061)
- Giri J, Pokharel PR, Gyawali R, Bhattacharai B. Translation and validation of modified dental anxiety scale: The Nepali Version. *Int Sch Res Not.* 2017; 2017: 1–5. DOI: [10.1155/2017/5495643](https://doi.org/10.1155/2017/5495643)
- BChD S, Thompson W. the impact of COVID-19 on paediatric dental services and tips for patient management. *Prim Dent J.* 2021; 10: 88–94. DOI: [10.1177/20501684211066526](https://doi.org/10.1177/20501684211066526).
- Kranz A, Gahlon G, Dick AW, Stein BD. characteristic of us adults delaying dental care due to the COVID-19 pandemic. *JDR Clin Trans Res.* 2021; 6(1): 8–14. DOI: [10.1177/2380084420962778](https://doi.org/10.1177/2380084420962778)
- Sarwono AP. Management of gag reflex in prosthodontic treatment. *e-GiGi.* 2022; 10(1): 57. DOI: [10.35790/eg.v10i1.38047](https://doi.org/10.35790/eg.v10i1.38047)
- forbes-haley C, Blewitt I, Puryer J. dental management of the "gagging" patient - An Update. *Int J Dent Heal Sci.* 2016; 3(September): 423–31.
- Situni JL. identifikasi faktor penghambat seseorang menggunakan gigi tiruan. *e-GiGi.* 2013; 1(2): 1-6. DOI: [10.35790/eg.1.2.2013.3212](https://doi.org/10.35790/eg.1.2.2013.3212)

31. Rahman F, Saputera D, Adhani R. Faktor yang mempengaruhi permintaan gigi tiruan pada lansia (tinjauan terhadap biaya perawatan, kecemasan dan sarana). *Stomatognatic (JKG Unej)*. 2016; 13(1): 5–11.
32. Nur Solihat A, Arnasik S. pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi universitas siliwangi. *OIKOS J Kaji Pendidik Ekon dan Ilmu Ekon*. 2018; II(X). DOI: [10.23969/oikos.v2i1.915](https://doi.org/10.23969/oikos.v2i1.915)
33. Santoso DB, Tjahjanti E, Kusuma HA. hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pasien pemakai gigi tiruan lengkap. *J Ked Gi*. 2013; 4(2): 45–51.
34. Appukuttan DP. Strategies to manage patients with dental anxiety and dental phobia: literature review. *Clin Cosmet Investig Dent*. 2016; 8: 35–50. DOI: [10.2147/CCIDE.S63626](https://doi.org/10.2147/CCIDE.S63626)
35. Campbell C. Dental fear and anxiety in pediatric patients: Practical strategies to help children cope. 2017. 1–252 p. DOI: [10.1007/978-3-319-48729-8](https://doi.org/10.1007/978-3-319-48729-8)